

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di awal tahun 2020, dunia digemparkan oleh munculnya virus baru yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Awalnya, penyakit ini sementara dinamai sebagai *2019 novel coronavirus* (2019-nCov), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) kemudian mengumumkan penamaan virus baru itu sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya dengan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19).<sup>1</sup> Covid-19 ini adalah virus yang bisa menular akibat sindrom pernapasan akut *coronavirus* dengan gejala seperti sesak napas, batuk, dan demam. Kemudian ada indikasi lain seperti sakit tenggorokan, nyeri otot, produksi dahak, diare, dan sakit perut yang kebanyakan memicu indikasi ringan, bahkan sebagian berkembang menjadi radang paru-paru serta kegagalan multiorgan.<sup>2</sup>

Pada tubuh manusia memiliki sistem kekebalan untuk melawan benda asing (*patogen*) yang akan masuk ke dalam tubuh, atau yang biasa disebut imunitas tubuh. Imunitas tubuh adalah pertahanan tubuh manusia yang menghalau *patogen* seperti bakteri, virus, dan *patogen* lainnya. Apabila *patogen* berhasil masuk, tubuh akan mendeteksi. Jika *patogen* tersebut berasal

---

<sup>1</sup> Yuliana, "Corona virus disease (Covid-19); Sebuah tinjauan literatur," *Wellness and healthy magazine* 2 Nomor 1 (Februari 2020): 2.

<sup>2</sup> Eman Supriyatna, "Wabah Corona Virus Disease (Covid-19) Dalam Pandangan Islam," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 6 (14 April 2020): 4.

dari luar tubuh, sehingga tubuh akan memberikan reaksi secara terkoordinir dari sel senyawa yang ada pada tubuh, dan akan memberi reaksi melawan *patogen*.<sup>3</sup> Tubuh mempunyai dua tahap pertahanan tubuh, yaitu imunitas spesifik (*adaptive immunity*) non-spesifik (*innate immunity*) yang masing-masing mempunyai peran dalam pertahanan tubuh.

Fungsi kekebalan tubuh akan menurun jika terjadi peningkatan hormon *kortisol* yang menjadi penyebab stres. Stres merupakan reaksi terhadap setiap perubahan yang dapat berasal dari lingkungan, tubuh, dan pikiran yang memerlukan penyesuaian atau respon. Reaksi tubuh atas perubahan tersebut dapat berupa reaksi fisik, mental, dan emosional. Terdapat dua jenis stres yaitu stres fisikokimia, berasal dari proses kimia yang terjadi di dalam tubuh meliputi nutrisi, racun, gangguan metabolik, infeksi, dan inflamasi atau peradangan. Kemudian ada stres psikologis yang berasal dari kondisi psikologis seseorang sendiri misalnya pikiran, dan dapat pula berasal dari lingkungan. Kedua jenis stres tersebut dapat menimbulkan efek negatif terhadap sistem imunitas tubuh apabila tidak dikelola dengan baik.<sup>4</sup>

Pada dasarnya stres tidak selalu bersifat negatif, namun juga dapat bersifat positif. Walaupun demikian, stres tetap harus diwaspadai apabila menimbulkan efek negatif terhadap tubuh manusia, terlebih dimasa pandemi Covid-19. WHO menyarankan untuk membatasi dalam mencari informasi terkait kasus Covid-19 yang saat ini lebih banyak konten *hoax* dibandingkan

---

<sup>3</sup> Lia Amalia, Irwan Irwan, dan Febriani Hiola, "Analisis Gejala Klinis Dan Peningkatan Kekebalan Tubuh Untuk Mencegah Penyakit Covid-19," *Jambura Journal of Health Sciences and Research* 2, no. 2 (19 Juli 2020): 71–76.

<sup>4</sup> Okta Adijaya dan Ananda Perwira Bakti, "Peningkatan Sistem Imunitas Tubuh Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19" 09, no. 03 (2021): 10.

informasi yang kredibel terkait virus Covid-19. Berdasarkan *Centers for Disease Control and Prevention* pada pandemi Covid-19 disebabkan oleh adanya ketakutan dan kekhawatiran mengenai kesehatan pribadi dan kesehatan orang-orang terdekat, ketakutan dan kekhawatiran mengenai kondisi pekerjaan dan keuangan yang akhirnya menyebabkan perubahan pola tidur dan pola makan, sulit berkonsentrasi, serta meningkatkan konsumsi alkohol dan perilaku merokok.<sup>5</sup>

Menurut ahli jiwa, kesehatan dipengaruhi oleh 70 persen dari pola pikir. Orang yang *berhusnuzhan* dan berpikiran positif, jiwanya akan menjadi tenang dan tubuh menjadi rileks. Kondisi ini pula yang mempengaruhi tekanan darah menjadi stabil dan ritme jantung sesuai dengan irama alaminya. Orang yang sakit, ketika mengalami keyakinan yang kuat bahwa kesembuhan datang dari Allah maka tubuh akan menjadi sehat.<sup>6</sup>

Bagi orang-orang yang terpapar Covid-19 dianjurkan untuk melakukan karantina di dalam rumah merupakan salah satu cara pemerintah untuk memutuskan mata rantai penularan virus ini. Kebijakan baru ini dilakukan pemerintah di masing-masing negara karena Covid-19 sudah menjadi pandemi di beberapa negara. Penularan virus dapat terjadi dari manusia ke manusia bahkan telah menyebar ke China dan lebih dari 190 negara lain di dunia termasuk Indonesia. WHO mengumumkan Covid-19

---

<sup>5</sup> Yong-Soo Bae dkk., "Editorial: Stres and Immunity," *Frontiers in Immunology* 10 (14 Februari 2019): 245.

<sup>6</sup> Abdi Abdillah dan Shuniyya Ruhama H, *Dahsyatnya Berbaik Sangka* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015), 6.

menjadi pandemi pada 12 Maret 2020.<sup>7</sup> Per tanggal 2 Maret 2020 sampai 17 Juni 2022, terdapat 535.863.950 kasus konfirmasi, 6.314.972 kematian dari 231 negara yang terjangkit diseluruh dunia.<sup>8</sup>

Kasus penyebaran Covid-19 di Indonesia semakin hari bertambah banyak, bahkan dilaporkan telah menjangkit ke berbagai daerah. Pada Senin (20/06/2022), penambahan pasien hingga kini ada 6.069.255 kasus konfirmasi, kemudian 5.903.461 kasus dinyatakan sembuh, dan 156.695 kasus meninggal dunia.<sup>9</sup>

Sedangkan sejak Maret 2020 sampai Selasa (21/06/2022), kasus terkonfirmasi Covid-19 kumulatif di Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 84.351 orang. Dari angka tersebut, Satgas menghitung rasio *attack rate* atau tingkat serangan Covid-19 di Kalimantan Selatan ada pada angka 1.953, sedangkan tingkat kematian di 3,01. Dalam tujuh hari terakhir terjadi kasus positif yang menurun mencapai -36,8 persen dan peningkatan kasus aktif mencapai 8 persen.<sup>10</sup>

Persebaran Covid-19 di Kalimantan Selatan dari awal sampai sekarang sudah tidak separah di beberapa bulan sebelumnya, namun saat ini kasus terus meningkat hingga mencapai angka 84.351 kasus.

---

<sup>7</sup> Adityo Susilo dkk., "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (1 April 2020): 45.

<sup>8</sup> Dashboard WHO

<sup>9</sup> KemenkesRI

<sup>10</sup> Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota se Kalimantan Selatan, Pembaharuan 21 Juni 2022. Pukul 16.00 WITA.

**Tabel 1.1**  
*Perkembangan Kasus Covid-19 Provinsi Kalimantan Selatan (sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota se Kal-Sel)<sup>11</sup>*

No	Kabupaten/Kota	Suspek	Positif Covid-19			
			Positif	Dirawat	Sembuh	Meninggal
1	Tanah Laut	-	9.465	2	9.210	253
2	Kotabaru	-	3.354	-	3.206	148
3	Banjarnegara	-	7.744	9	7.557	178
4	Barito Kuala	-	5.117	1	5.057	59
5	Tapin	-	2.866	1	2.761	104
6	Hulu Sungai Selatan	-	2.371	1	2.292	78
7	Hulu Sungai Tengah	-	3.858	-	3.694	164
8	Hulu Sungai Utara	-	3.507	-	3.382	125
9	Tabalong	-	3.018	-	2.967	51
10	Tanah Bumbu	-	6.485	-	6.201	284
11	Balangan	4	3.423	1	3.314	108
12	Kota Banjarmasin	3	21.348	10	20.739	599
13	Kota Banjarbaru	-	11.794	2	11.408	383
<b>KALSEL</b>		<b>7</b>	<b>84.351</b>	<b>27</b>	<b>81.788</b>	<b>2.536</b>

Dari tabel 1.1 di atas, update mengenai Covid-19 di Kalimantan Selatan pada hari Selasa (21/06/2022) dengan kategori 7 orang dinyatakan suspek, 84.351 orang positif, 27 orang sedang dalam perawatan, 81.788 orang dinyatakan sembuh, dan 2.536 dinyatakan meninggal dunia.

Wabah ini begitu mengguncangkan dunia hingga mengingat banyaknya negara yang tertular oleh virus ini termasuk Indonesia. Berbagai cara terus dilakukan oleh seluruh pemerintah di setiap negara untuk memutus mata rantai persebaran Covid-19 ini dengan istilah *lockdown* atau *social*

<sup>11</sup> Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota se Kalimantan Selatan, Pembaharuan 21 Juni 2022. Pukul 16.00 WITA.

*distancing*.<sup>12</sup> Untuk pemerintah Indonesia sendiri memutuskan untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai tindakan demi memutus rantai persebaran Covid-19. Meskipun banyak sarana fasilitas umum yang ditutup, beberapa area penting yang tetap buka dan beroperasi selama masa PSBB seperti fasilitas kesehatan, perkantoran, pasar, atau toserba. Langkah PSBB merupakan strategi yang tepat jika dibandingkan dengan *lockdown*, karena seluruh warga masyarakat dilarang keluar rumah dan semua alat transportasi seperti kereta api, mobil, motor, sampai pesawat juga tidak dapat terbang seperti biasanya. Bahkan aktivitas perkantoran pun bisa dihentikan seluruhnya, jadi langkah PSBB jauh lebih baik dilaksanakan.

Sebagian besar semua aktivitas dirumahkan dan PSBB juga bisa membantu mencegah persebaran Covid-19 di suatu daerah, sehingga warga yang berada di daerah tersebut diharapkan bisa terhindar dari virus ini.<sup>13</sup> Pemerintah sudah menerapkan kebijakan *Physical distancing*, *Social distancing*, konsumsi, pembatasan perjalanan, dan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM).<sup>14</sup> Pada 11-15 Januari 2021, pemerintah menerbitkan pedoman kebijakan umum tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang meliputi wilayah DKI Jakarta bahkan 6 provinsi atau 23 kabupaten yang masih beresiko tinggi Covid-19.

---

<sup>12</sup> Nur Rohim Yunus, Annissa Rezki, "Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19," *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* Vol. 7 No. 3 (2020): 8.

<sup>13</sup> Rindam Nasruddin dan Islamul Haq, "Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 7 (25 Mei 2020): 640.

<sup>14</sup> Muhammad Rizal, Ria Afrianti, dan Iman Abdurahman, "Dampak Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) bagi Pelaku Bisnis Coffe shop pada Masa Pandemi Terdampak COVID-19 di Kabupaten Purwakarta," *Jurnal Inspirasi* Vol. 12 No. 1 (Juni 2021): 97.

Selain dimasa sekarang, juga pernah muncul sebuah wabah pada masa Bani Isra'il yang dikenal dengan nama Tho'un, namun jauh sebelum wabah Covid-19 ada. Para ulama mendefinisikan bahwa Covid-19 tidak dapat dikelompokkan dengan Tho'un, dikarenakan Tho'un lebih spesifik dari wabah. Akan tetapi, antara tho'un serta Covid-19 sama bahayanya dan dapat menular. Kemudian Majelis Ulama Indonesia (MUI) melahirkan putusan No.14 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan ibadah di rumah dalam kondisi wabah Covid-19. Nabi Muhammad SAW telah mengingatkan dalam hadist yang berbunyi :

*Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka jangan lah kalian memasukinya. Namun jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu.* (H.R Bukhari).<sup>15</sup>

Kondisi tersebut telah dipraktikkan Rasulullah SAW dalam beberapa ibadah atau pembelajaran yakni dengan karantina, perbanyak do'a, bersabar, berbaik sangka dan berikhtiar.

Dengan pandemi *coronavirus* yang sekarang ini terjadi di seluruh penjuru dunia tanpa terkecuali di Indonesia, tentu semua orang sudah banyak mendapatkan informasi dari berbagai media terkait Covid-19 ini mulai dari informasi yang sederhana sampai yang paling kompleks. Ada beberapa hal yang terkait dengan kecemasan atau kepanikan ditengah masyarakat, apalagi masyarakat yang belum banyak mendapatkan informasi tersebut tentang bagaimana cara pencegahan dan sebagainya. Kecemasan yang berlebihan akan memicu perilaku yang abnormal terkait dengan kecemasan dari Covid-19. Hal penting yang harus diperhatikan adalah kecemasan akibat Covid-19

---

<sup>15</sup> Supriyatna, "Wabah Corona Virus Disease (Covid-19) Dalam Pandangan Islam," 8.

ini akan memicu reaksi psikologis yang dilanjutkan dengan reaksi biologis seperti memicu hormon dan mengganggu kestabilan emosi seseorang yang tentu sangat berpengaruh pada sistem imunitas tubuhnya.

Imunitas yang kurang baik dapat membuat seseorang mudah tertular dengan beberapa gejala dan bahkan sampai kepada bahaya kematian, karena sistem imunitas yang tidak mampu untuk melawan virus tersebut. Covid-19 dianggap sebagai virus yang cepat menular, dan ini menjadi hal yang mengerikan bagi sebagian masyarakat dikarenakan mereka khawatir dan cemas akan tertular, bagaimana masa depan mereka, dan bahkan banyak informasi *hoax* yang beredar tentu akan mempengaruhi pikiran dan sistem imunitas tubuh seseorang.<sup>16</sup>

Dalam keadaan ini, hormon yang berperan adalah *adrenalin* dan *kortisol*, sehingga seseorang yang tidak dekat dengan Allah SWT maka akan merasa cepat stres. Hormon stres ini menyebabkan asam lambung meningkat, dan imunitasnya menurun sehingga lebih rentan terkena penyakit. Berbeda dengan seseorang yang berprasangka baik dan bertawakal, maka hormon *oxytocin* akan bekerja lebih baik, yang pada gilirannya memperoleh *endorphin* tingkat tinggi akan menyebabkan ketentraman dan ketenangan, yang akan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Dikarenakan virus Covid-19 ini, sebagai orang yang beriman, hal yang perlu kita lakukan adalah dengan berikhtiar karantina atau *social distancing*.

---

<sup>16</sup> Indriya, "Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19," *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* Vol. 7 No. 3 (2020): 216,.



Selama dianjurkannya PSBB dan *social distancing*, terdapat banyak masyarakat yang masih beraktivitas di luar rumah serta tidak menghiraukan anjuran pemerintah, seperti berkumpul di keramaian dan di cafe, tidak mengikuti protokol kesehatan, dll. Kondisi ini menjadi salah satu alasan bertambahnya kasus Covid-19 semakin hari semakin parah

Di masa pandemi seperti sekarang, pasti ada kekhawatiran yang muncul apalagi bagi kelompok yang rentan mengalami dampak berat dari virus ini. Selain melakukan pencegahan penularan, beberapa dari masyarakat sudah banyak yang melakukan tes agar bisa mendeteksi ada atau tidaknya virus ini di dalam tubuh. Adapun teknik yang diterapkan guna pendeteksian virus Covid-19, yaitu *swab test* atau uji usap.

Dengan melakukan *tes swab* ini, sampel cairan atau lendir akan diambil dari tenggorokan dan hidung seseorang. Alat yang akan dimasukkan seperti *cotton bud* yang berukuran lebih besar ke tenggorokan dan hidung oleh tenaga medis. Kemudian memasukkan alat *swab* dalam tabung khusus yang ditutup rapat. Sampel ini akan dikirim ke laboratorium untuk dianalisis dengan menggunakan teknik PCR. PCR (*Polymerase Chain Reaction*) merupakan teknik pengujian yang digunakan untuk pencocokkan DNA (*Deoxyribonucleic acid*) atau RNA dari suatu virus. DNA atau RNA dalam sampel *swab* akan digandakan atau direplikasikan sebanyak mungkin. Selanjutnya, urutan DNA SARS-COV2 disejajarkan sebagai *template*. Jika

sampel lendir pasien yang diambil cocok, maka telah dipastikan Covid-19. Namun jika tidak ada kecocokan, berarti pasien tersebut negatif Covid-19.<sup>17</sup>

Bagi masyarakat yang hasil test swabnya dinyatakan positif, maka akan dijemput oleh petugas kesehatan atau tim gugus depan dan diharuskan untuk dibawa ke tempat karantina yang telah disiapkan oleh pemerintah maupun daerah. Menurut KBBI, karantina adalah tempat penampungan yang lokasinya terpencil untuk mencegah terjadinya penularan penyakit.<sup>18</sup> Karena salah satu tindakan kesehatan masyarakat untuk mencapai karantina, yaitu pembatasan pergerakan atau pemisahan diri dari orang-orang sehat yang mungkin telah terpapar virus tersebut dan dari anggota masyarakat yang sehat dengan tujuan memantau gejala dan mendeteksi sejak dini.<sup>19</sup>

Tempat isolasi khusus yang telah disiapkan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan ada 4 yakni karantina khusus Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Kalsel di Jalan Panglima Batur, Gedung Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Ambulung yang berada di Jalan Ambulung, Gedung Balai Pelatihan Kesehatan atau karantina Bapelkes, dan karantina Asrama Haji.<sup>20</sup> Namun seiring bertambahnya jumlah orang yang pulih dari Covid-19 di Provinsi Kalimantan Selatan dan jumlah kasus yang

---

<sup>17</sup> Rury Yuliatry, "Padanan Istilah Asing Swab Test = Uji Usap", dalam <http://disdik.jabarprov.go.id/news/2247/padanan-istilah-asing-swab-test-%3D-uji-usap>, diakses pada: 15-11-2020.

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam <https://kbbi.web.id/karantina>, di akses pada: 13-07-2020.

<sup>19</sup> World Health Organization, "Pertimbangan-pertimbangan untuk karantina individu dalam konteks penanggulangan penyakit coronavirus (COVID-19)," 29 Februari 2020, 1.

<sup>20</sup> Dicky Munadi, "Tak Perlu Takut, Karantina Khusus Di Kalimantan Selatan Punya Fasilitas dan Pelayanan Maksimal", dalam <https://rri.co.id/banjarmasin/daerah/839603/tak-perlu-takut-karantina-khusus-di-Kalimantan-Selatan-punya-fasilitas-dan-pelayanan-maksimal>, diakses pada 3-09-2020.

positif mulai menyusut, oleh sebab itu ada tiga tempat karantina yang di tutup, dikarenakan fasilitas disalah satu tempat karantina ada yang kurang memadai dan pasien yang berada di tiga karantina telah dipindahkan ke hanya satu tempat yakni Balai Pelatihan Kesehatan di Banjarbaru yang kapasitas tempat tidurnya lebih dari 130 buah. Selain itu, lokasi karantina ini diperuntukkan bagi warga yang terkonfirmasi positif tidak menunjukkan gejala dan positif yang hanya memiliki gejala ringan.<sup>21</sup>

Mereka yang tengah berada di tempat karantina atau yang sedang terkena Covid-19 ini disamakan dengan mereka sedang mengalami suatu musibah. Menurut Rusydi, ada beberapa emosi yang terbentuk dalam diri seseorang ketika sedang mengalami suatu musibah seperti perasaan kecewa, sedih, takut, marah, dan lain-lain yang muncul karena kerangka berpikir yang terbentuk akan mempengaruhi psikologis mereka seperti stres, depresi, dan bahkan gangguan lain.<sup>22</sup> Bagi orang yang senantiasa berpikir positif atau *husnuzzhan* dalam setiap kejadian akan berkata “pasti ada hikmahnya dibalik kejadian ini”. Namun sebaliknya bagi orang yang mengedepankan pikiran negatif atau *su'uzhan*, maka ia akan menganggap ini sebagai azab dan ia hanya akan menyesali kejadian yang ada di depan matanya bahkan sama sekali tidak mau memikirkan hikmah dibalik kejadian itu.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Nurholis Huda, “Tidak ada Pasien Covid-19, Dua Tempat Karantina Khusus Pemprov Kalsel”, dalam <https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/10/06/tidak-ada-pasien-covid-19-dua-tempat-karantina-khusus-pemprov-kalsel-ditutup>, diakses pada: 15-11-2020.

<sup>22</sup> Ahmad Rusydi, “Husn Al-Zhann: The Concept Of Positive Thinking In Islamic Psychology Perspective And Its Benefit On Mental Health,” *Proyeksi* 7, no. 1 (15 April 2012): 1.

<sup>23</sup> Akhmad Sagir, *Husnuzzan Dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 4.

Seseorang yang menyadari sepenuhnya bahwa kejadian yang ada dihadapannya sudah merupakan ketentuan Allah SWT, akan menyikapi dengan *ridha* atau sebaliknya marah-marah, peristiwa itu tetap sudah terjadi bahkan sikap orang yang menghadapi peristiwa atau kejadian itu akan kembali kepada yang bersangkutan. Jika dia *ridha* dan *berhusnuzzhan* dia akan menjadi senang atau paling tidak bebannya akan berkurang, sedangkan jika dia marah dan tidak berprasangka baik maka dia akan menjadi gelisah bahkan bebannya bertambah berat dan tidak akan menyelesaikan masalahnya.<sup>24</sup>

Tidak ada seorang pun yang bisa lari dari takdir dan ketetapan Allah, maka dari itu dengan *husnuzzhan* akan mendorong mereka semakin mendekatkan diri kepada Allah, ditambah dengan adanya musibah ini akan memperkuat tawakal dalam diri pasien karena menyadari bahwa dia hanya bisa berusaha dan berdo'a untuk kesembuhannya, sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah sehingga perasaan akan menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Kata *Husnuzzhan* berasal dari kata arab yang berarti berprasangka baik kepada Allah dan kepada makhluk ciptaan-Nya. Hal tersebut termasuk bagian dari akhlak mulia terhadap Allah, dengan membenarkan segala firman-Nya, menjauhi larangan dan mentaati perintah, mencintai, mengingat dan memuji Allah, bersyukur, tawakal, tawadhu' dan raja' yakni selalu

---

<sup>24</sup> Sagir, 87.

<sup>25</sup> Qurotul Uyun dan Irman Nuryadin Siddik, "Khusnudzon Dan Psychological Well Being Pada Orang Dengan HIV/AIDS," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 3, no. 2 (5 Februari 2018): 88–89.

berharap kepada Allah. *Husnuzhan* termasuk bagian dari mahabbah, yang mana akan mengiringi individu untuk mencapai kebahagiaan dan derajat yang tinggi pada pikiran positif atau prasangka baik yang mereka miliki. *Husnuzhan* memiliki lawan yaitu *su'uzzhan* yang berarti berprasangka buruk.<sup>26</sup>

Kemampuan untuk dapat menerima dan bangkit dari situasi terpuruk sangat berguna bagi pasien positif Covid-19. Dalam riwayat hadist al-Haakim yang menyatakan bahwa berprasangka baik (*husnuzhan*) termasuk bagian dari ibadah kepada Allah, yang mana *husnuzhan* merupakan bentuk manifestasi kualitas ibadah (*religious practice*).<sup>27</sup>

Gusniarti menyebutkan bahwa sikap orang yang ber*husnuzhan* itu berkaitan dengan hubungan interpersonal, intrapersonal (dengan diri seseorang) dan hubungan transendental (dengan tuhan). Agama Islam juga memberikan ajaran kepada umat-Nya agar selalu bersikap baik dengan semua hal yang ditemui dalam kehidupan, baik ketika berinteraksi dengan manusia, prasangka baik dalam diri sendiri, maupun yang dihadapi takdir Tuhan.<sup>28</sup>

Seperti dalam penelitian Gilbert mengemukakan bahwa individu yang berpikir positif (*husnuzhan*), akan dapat dengan mudah merasa rileks dan memiliki kontrol yang lebih baik atas stres yang mereka hadapi.<sup>29</sup> Dr. Saleh Yucel mengemukakan bahwa *husnuzhan* dalam beberapa ayat Al-Qur'an

---

<sup>26</sup> Sagir, *Husnuzhan Dalam Perspektif Psikologi*, 54–55.

<sup>27</sup> Resha Karina Puteri, "Hubungan Antara Khusnudzon Dan Resiliensi Pada Penyintas Bencana Longsor. Skripsi," 6.

<sup>28</sup> Uly Gusniarti, Susilo Wibisono, dan Fani Eka Nurtjahjo, "Validasi Islamic Positive Thinking Scale (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal" 4, no. 1 (2017): 55.

<sup>29</sup> J Gilbert dan T Orlick, "Teaching Skills for Stres Control and Positive Thinking to Elementary School Children," *Journal of Excellence* Issue No. 7, 1 (2002).

yang merujuk pada tiga aspek, yaitu *husnuzhan* kepada Allah, pada sesama manusia dan pada alam semesta yang menetapkan pada sebuah paradigma akan segala yang ada di alam semesta adalah manifestasi dari keberadaan Tuhan.<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa jika individu memiliki sikap *husnuzhan*, maka ia akan dapat mengembangkan pola pikir yang optimis, terlepas dari pengalaman traumatik dan kesulitan yang dihadapi. Selain itu, *husnuzhan* juga merupakan pola pikir yang membebaskan manusia dari segenap kebencian, kompleksitas, prasangka dan berbagai emosi negatif lainnya yang nanti akan memunculkan perilaku positif dan membuat individu terbebas dari bentuk emosi negatif.<sup>31</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, hindarilah sebagian besar prasangka (keraguan), karena beberapa diantaranya adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari kejelekan manusia dan janganlah kamu bergunjing antara satu dengan yang lain. Apakah ada diantara kalian ada yang menyukai makan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentu saja kamu merasa jijik dengan itu. Maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat Lagi Penyayang. (Q.S. Al-Hujurat:12).*

Pada ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan setiap mukmin untuk menyingkirkan beberapa prasangka buruk dengan tetangganya, terutama yang beriman. Artinya sebagai seorang mukmin lebih

---

<sup>30</sup> Dr Salih Yucel, "The Notion of 'Husnu'l Zann' or Positive Thinking in Islam: Medieval Perspective," *International Journal of Humanities and Social Science* 4, no. 6 (2014): 102.

<sup>31</sup> Denan Alifia Fairuzzahra, Diandra Aryandari, dan Masyita Purwadi, "Hubungan Antara Husnuzhon Dan Kecemasan Pada Mahasiswa" 5 (2018): 70.

mengutamakan berpikiran positif kepada orang lain khususnya Allah SWT.<sup>32</sup> Perilaku *husnuzzhan* dapat dijadikan bukti dan berpengaruh positif terhadap kondisi subjek, sehingga jiwa dan hatinya akan dipenuhi dengan rasa tawakal, *ridha*, *Mahabbah*, dan perasaan *ukhuwwah Islamiyah* karena terjalannya kepercayaan dengan prasangka baik terhadap Allah SWT dan sesama manusia.

Hal ini sesuai dengan rangkuman hasil wawancara via *whatsapp* pada 9 Juli 2020 bersama subjek R yang berusia 33 tahun. Beliau merupakan seorang pasien Covid-19 yang karantina di Ambulung dan dia menceritakan kronologis mulai dari dinyatakan positif sampai karantina selama 3 minggu, yaitu :

**Tabel 1.2**  
*Rangkuman hasil wawancara subjek R<sup>33</sup>*

<b>Aspek/Indikator</b>	<b>Kognitif</b>	<b>Emosi</b>	<b>Perilaku</b>
Awal mula mengetahui	Sebelum dijemput pihak karantina, subjek R berinisiatif untuk tetap karantina mandiri dirumah, bahkan subjek R sempat stres karena ia takut akan dikucilkan orang lain maupun dari lingkungannya dan ia juga khawatir akan menularkan kepada anak dan istrinya dirumah.	Subjek R pada awalnya sangat tidak percaya akan mendapatkan hasil yang positif, karena ia selalu mengikuti protokol kesehatan yang ketat dan mengikuti anjuran pemerintah. Subjek R sempat merasa sedih dan sakit hati akan hal yang menyimpannya, namun kembali lagi ia tetap menerima ketentuan yang berasal dari Allah dengan ikhlas.	Jumat, tanggal 19 Juni subjek R meminta dijemput kerumah dari tim puskesmas untuk dibawa ke karantina.

<sup>32</sup> Sagir, *Husnuzzan Dalam Perspektif Psikologi*, 65.

<sup>33</sup> R, (Pasien Positif Covid-19), Wawancara Pribadi, Via Whatsapp, 9 Juli 2020.

Proses karantina	Ketika sampai di karantina, subjek R mulai merasa ikhlas, karena ia sadar bahwa banyak juga yang merasakan hal yang sama seperti ia rasakan, dan ia berusaha untuk tidak stres selama disana dengan menghibur diri (berteman dan bersosial) walaupun harus tetap menjaga protokol kesehatan dan memperbanyak doa.	Subjek R sering merasa bosan karena hanya 2 orang yang berada di satu kamar, maka dari itu ia lebih sering keluar dari kamar jika bosan karena di luar ia lebih nyaman untuk saling bersosialisasi dengan teman yang lain. Perasaan jenuh juga menghampiri subjek R dikarenakan aktifitas yang dilakukan selama dikarantina setiap harinya sama.	Ketika bosan subjek R sering bercerita dengan orang-orang, saling bercanda satu sama lain, dan melakukan beberapa hal positif juga. Namun tetap memperhatikan dengan protokol kesehatan yang ketat juga selama disana.
Gambaran umum <i>husnuzhan</i>	Subjek R yakin, bahwa apa yang di kehendaki Allah itu pasti hal terbaik, dan suatu saat pasti akan ada hikmahnya. Bahkan subjek R merasa bahwa jika ia harus bersedih, marah dan tidak menerima apa yang terjadi nanti akan membuat imunitas tubuhnya menurun dan memperlambat kesembuhannya.		Subjek R memperkuat <i>husnuzhannya</i> dengan belajar dapat menerima dengan ikhlas, sabar, dan memperbanyak mengingat Allah disertai dengan ikhtiar.

Dari tabel 1.2 di atas, menurut penuturan subjek R saat pertama kali dia dinyatakan positif setelah melakukan swab test di tempat kerja dia sangat tidak percaya dengan hasil itu, terlebih dia sudah mengikuti anjuran pemerintah dengan menjalankan protokol kesehatan seperti WFH namun dia malah dinyatakan positif. Dia sempat stres selama beberapa hari di rumah ketika sedang karantina mandiri sebelum dijemput dan dibawa ke tempat karantina, perasaan sedih dan sakit hati pun menghantui, karena dia takut



menularkan kepada anggota keluarga lain, bahkan dia takut tetangganya akan menjauhinya.

Namun, tetangganya sangat mendukung, mendo'akan dan memberi perhatian untuk kesembuhannya. Dukungan tersebut dia dapat dalam bentuk pemberian makanan mulai dari kue kering, telur, dan buah-buahan yang mereka taruh di depan rumah. Setelah di jemput dan berada di karantina, pasien mulai beradaptasi dan mendapatkan dukungan dari keluarga, tetangga, hingga beberapa pasien lain pun juga sama-sama memberi semangat yang membuatnya menjadi tidak merasa sendirian dan yakin mereka pasti akan sembuh.

Pasien yang dikarantina semakin banyak dari berbagai daerah dan profesi, mereka disana saling berinteraksi serta mengenal satu sama lain, bahkan mereka tetap diberi kebebasan dan aktifitas agar tidak merasa bosan dan stres selama berada dikarantina seperti setiap pagi ada kegiatan senam, di jam 09.00-10.00 dibiasakan berjemur, di sore hari ada kegiatan jalan santai, dan minum obat.

Saat di dalam kamar, pasien sering merasa bosan karena di sana hanya ada 2 orang dalam satu kamar. Selain itu, mereka sering merasa jenuh sebab aktivitas yang dilakukan selalu berulang dari bangun tidur sampai tidur lagi. Ketika pasien bosan, maka akan keluar kamar serta saling bercerita dengan pasien lainnya dengan tetap mengikuti protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Disana mereka tetap diperbolehkan menggunakan ponsel agar memudahkan komunikasi dengan

keluarga masing-masing. Hal yang dapat membuat pasien ikhlas karena pola pikir pasien yang telah terbentuk dengan baik dan meyakini setiap apapun yang telah dikehendaki oleh Allah itu adalah terbaik, dan pasti ada hikmahnya.

Menurut peneliti dari hasil penuturan subjek R, banyak aspek pendukung dari *husnuzzhan* yang terjadi selama pasien sedang berada di karantina, yang awalnya pasien merasa tidak percaya dengan hasil yang menyatakan dia reaktif padahal sudah menjalankan protokol kesehatan dengan baik namun tetap terpapar virus Covid-19. Perasaan sedih, sakit hati, stres dan khawatir pun muncul karena takut menularkan kepada anggota keluarga lain, serta takut dijauhi oleh tetangga. Namun ada hal yang dapat membuat subjek dapat menerima dengan ikhlas, yakni sikap prasangka baik yang ditumbuhkan dalam dirinya seperti berserah diri, selalu mengingat Allah, dan bersabar yang akhirnya membuat yakin bahwa setiap apapun yang telah dikehendaki oleh Allah itu adalah terbaik, dan pasti ada hikmah dibalik kejadian tersebut.

Alasan yang membuat peneliti tertarik adalah karena sudut pandang pasien Covid-19 yang mampu menerima keadaan atau musibah yang sedang menimpanya dengan tetap *husnuzzhan* serta mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sesama manusia dengan ikhlas, sabar, dan ikhtiar. Kondisi ini sesuai dengan teori Rusydi, bahwa dalam Islam menerangkan prasangka, keyakinan, dan pemikiran seseorang memiliki pengaruh yang mendalam terhadap realitas kehidupannya. Adapun ciri indikator berbaik sangka kepada

Allah adalah perilaku *tawakal*. Hal ini disebabkan mereka yang baik sangka pastinya akan berserah diri dan menerima kenyataan yang terjadi kepada Allah (*tawakal*). Demikian pula dengan esensi konsep *tawakal* dalam Islam bukan kepasrahan sepenuhnya kepada Allah, kecuali penyerahan diri dengan usaha yang maksimal. Tentu saja, ada dua hal yang sangat berbeda antara pemikiran orang yang bertawakal dengan pesimis. Seseorang yang *bertawakal* tidak akan pesimis tentang masa yang akan datang atau hal-hal buruk yang melandanya. Apalagi mereka memiliki keyakinan dan ketenangan yang kuat disamping kebahagiaan atas segala takdir yang akan terjadi.<sup>34</sup> Sama halnya dengan keadaan yang dialami oleh subjek R.

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena memiliki banyak keunggulan dibanding penelitian lain, yang mana penelitian ini lebih memberikan wawasan dan ilmu mengenai pentingnya *berhusnuzzhan* dari setiap permasalahan yang dialami oleh seorang pasien Covid-19. Namun apabila penelitian ini tidak diterapkan, maka tidak akan dapat melihat bagaimana pola pikir yang akan dilakukan oleh seorang pasien tersebut sehingga akan membuat imun tubuh meningkat dan proses kesembuhannya semakin cepat atau malah sebaliknya imun tubuhnya semakin menurun yang diakibatkan cara dia menghadapi masalah tersebut tidak diiringi dengan prasangka baik kepada Allah dan kepada sesama manusia. Oleh sebab itu, berlandaskan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengkaji lebih dalam

---

<sup>34</sup> Rusydi, "Husn Al-Zhann," 8.

mengenai “Gambaran *Husnuzghan* Pada Pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Adapun rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana gambaran *husnuzghan* pada pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi sikap *husnuzghan* pada pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan pada penelitian ini ialah :

1. Mengetahui gambaran *husnuzghan* pada pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi sikap *husnuzghan* pada pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.

## **D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN**

Penelitian terkait “Gambaran *Husnuzghan* Pada Pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan” diharapkan memberikan manfaat, di antaranya :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan, kesadaran, dan menjadi sumber informasi dalam memahami gambaran *husnuzhan* pada pasien Covid-19 yang berkaitan dengan psikologi klinis, psikologi islam, dan lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

Menjadi sumber informasi tambahan mengenai *husnuzhan* terutama untuk peneliti dan pasien serta dapat menjadi acuan dalam pengembangan *husnuzhan* sebagai alternatif intervensi untuk menangani permasalahan psikologis melalui pendekatan psikologi islam, seperti diadakannya terapi spiritualitas dan religiusitas untuk pasien Covid-19 bagi pihak karantina maupun pihak yang terkait lainnya.

## E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk lebih memperjelas penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional terkait dengan apa yang akan diterangkan, yaitu :

### 1. *Husnuzhan*

*Husnuzhan* berasal dari 2 kata, yaitu **حُسْنٌ** yang berarti baik, sedangkan **ظَنٌّ** yang berarti menyangka sesuatu.<sup>35</sup> Secara terminologi dapat didefinisikan sebagai prasangka baik terhadap segala ketetapan serta ketentuan yang Allah berikan kepada manusia.<sup>36</sup> Sagir menjelaskan bahwa “berperasangka baik kepada Allah dan makhluk-Nya merupakan bagian dari berakhlak mulia terhadap Allah, selain membenarkan segala firman-Nya, memuji-Nya, bertawakal, tawadhu’, dan senantiasa berharap kepada-

---

<sup>35</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzuriyyah, 2010), 105.

<sup>36</sup> Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 86.

Nya. Orang yang mengedepankan *husnuzhhan* atau berbaik sangka (berpikir positif) serta mengarahkan kepada mahabbatullah, yakni kecintaan kepada Allah”.<sup>37</sup>

Konsep prasangka menurut Rusydi antara dari barat dan dari Islam itu berbeda, yang mana *husnuzhhan* lahir dari hati yang tenang dan tentram dengan menerima apa yang sudah Allah tetapkan untuk menghindari emosi negatif seperti perasaan khawatir, cemas, dan curiga kepada Allah. Selain itu, konsep berpikir positif yang dikemukakan pada teori barat memiliki perbedaan dengan konsep *husnuzhhan* dalam Islam, yang mana konsep berpikir positif dari teori barat itu berorientasi pada diri sendiri. Sedangkan konsep *husnuzhhan* berasal dari ajaran agama serta memiliki keterkaitan secara vertikal yakni kepada Tuhan dan horizontal kepada manusia.<sup>38</sup>

Berdasarkan pemaparan, dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa *husnuzhhan* ialah prasangka baik atau pikiran positif yang merupakan sikap mental dan cara pandang individu melihat sesuatu hal yang terjadi di dalam kehidupan secara positif, terutama pada pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Untuk mengungkap hal tersebut, peneliti menggunakan aspek *husnuzhhan* yang disampaikan oleh Rusydi adalah

---

<sup>37</sup> Sagir, *Husnuzzan Dalam Perspektif Psikologi*, 54–55.

<sup>38</sup> Rusydi, “HUSN AL-ZHANN,” 10–11.

(*husn al-zhann bi Allah*) yaitu berbaik sangka kepada Allah dan (*husn al-zhann bi al-mu'minin*) yaitu berprasangka baik kepada sesama manusia.<sup>39</sup>

## 2. Pasien Covid-19

Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) ialah penyakit akibat *coronavirus* baru yakni *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang dilaporkan pertama kali pada 31 Desember 2019 di Wuhan, China. Virus ini dapat memicu munculnya gejala pernafasan akut seperti demam di atas 38°C, sesak nafas dan batuk. Selain itu, diiringi lemas, nyeri otot, dan diare. Dalam kasus yang parah, bagi penderita berat Covid-19 bisa mengakibatkan pneumonia, sindrom pernafasan akut, serta gagal ginjal bahkan kematian. Adapun terkait penularannya, Covid-19 melalui orang ke orang seperti percikan bersin serta batuk, tetapi tidak melalui udara.

Bentuk Covid-19 digambarkan seperti virus yang memiliki mahkota dan dapat dilihat dengan mikroskop elektron (cairan pernafasan atau swab tenggorokan).<sup>40</sup> *Coronavirus* adalah virus menular yang berasal dari hewan ke manusia yang disebut virus zoonotik. Beberapa hewan yang umumnya ditemukan pada *Coronavirus* seperti kelelawar, tikus, ular, dan musang. *Coronavirus* pada kelelawar merupakan sumber utama SARS dan MERS yang diduga sebagai inang utama Covid-19. Virus Corona ini dapat ditularkan ke manusia melalui mutasi evolusioner pada inang perantaranya

---

<sup>39</sup> Rusydi, 5.

<sup>40</sup> Pusat Analisis Determinan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dalam <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-covid-19.html>, diakses pada : 27-07-2020.

kelelawar, walaupun banyak yang belum teridentifikasi mengenai spesies hewan perantaranya.<sup>41</sup> Berlandaskan uraian di atas, disimpulkan bahwa pasien ialah orang yang lemah fisik ataupun mental yang telah diawasi dan dirawat untuk memperoleh pengobatan yang telah ditetapkan oleh tenaga medis.

Sementara pasien yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seseorang yang terdiagnosa Covid-19 dan sedang menjalani perawatan di Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan dan sementara pada (30/09/2021) pasien dalam perawatan berjumlah 3 orang dengan kriteria merupakan pasien yang telah didiagnosa positif Covid-19 melalui *PCR swab test*, berumur 15-55 tahun, beragama Islam, dalam keadaan dapat menerima, tenang, dan kooperatif, serta pasien sedang berada di karantina.

## **F. PENELITIAN TERDAHULU**

Peneliti memakai beberapa referensi terdahulu terkait pembahasan *husnuzhan*, yaitu :

1. Dalam penelitian yang berjudul "*Khusnudzon dan psychological Well Being Pada Orang dengan HIV/AIDS*" yang ditulis oleh Irman Nuryadin Siddik dan Qurotul Uyun yang di publish dalam Psikis-Jurnal Psikologi Islami, Vol.3 No.2 tahun 2017.<sup>42</sup> Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan 55 orang subjek yang terinfeksi HIV/AIDS yang

---

<sup>41</sup> Erlina Burhan, "Coronavirus yang Meresahkan Dunia," 2020, 2.

<sup>42</sup> Uyun dan Siddik, "Khusnudzon Dan Psychological Well Being Pada Orang Dengan HIV/AIDS," 88-89.



terhimpun dalam salah satu lembaga VP daerah Yogyakarta dengan kisaran usia 21-50 tahun. Adapun hasilnya adalah khusnudzon dan psychological well being orang yang HIV/AIDS itu memiliki hubungan positif antara keduanya, yang dikarenakan jika tingkat khusnudzon dimiliki seseorang yang HIV/AIDS itu semakin tinggi maka *psychological well being*nya juga akan semakin tinggi. Sebaliknya jika, khusnudzon seseorang rendah, maka *psychological well being* orang yang HIV/AID juga semakin rendah.

Kesamaan dengan penelitian ini ialah bahwa keduanya mempelajari perilaku *husnuzzhan* yang ada dalam diri subjek. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode yang akan dipakai. Penelitian ini memakai metode kuantitatif, sementara dalam hal ini peneliti akan memakai metode kualitatif fenomenologi yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai gambaran *husnuzzhan* yang ada dalam diri pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, kemudian subjek yang digunakan sebanyak 3 orang dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan.

2. Penelitian yang berjudul “*Hubungan Antara Husnudzon dan Kecemasan Pada Mahasiswa*” yang ditulis oleh Denan Alfia Fairuzzahra, Diandra Aryandari, dan Masyita Purwadi dalam Jurnal Psikologi Islam, Vol. 5 No. 2 tahun 2018.<sup>43</sup> Subjek penelitian ini adalah sebanyak 50 orang mahasiswa dari berbagai angkatan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

---

<sup>43</sup> Denan Alfia Fairuzzahra, Diandra Aryandari, and Masyita Purwadi, “Hubungan Antara Husnudzon Dan Kecemasan Pada Mahasiswa” 5 (2018).

Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta. Adapun metode yang dipakai ialah kuantitatif. Hasilnya, bahwa semakin tinggi mahasiswa memiliki *husnuzzhan*, maka tingkat kecemasannya akan semakin rendah.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku *husnuzzhan*. Adapun perbedaannya pada metode yang digunakan yakni metode kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian ini memakai metode kualitatif fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai gambaran *husnuzzhan* yang ada dalam diri pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, kemudian subjek yang digunakan sebanyak 3 orang dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan.

3. Dalam Skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Khusnudzon dan Resiliensi Pada Penyintas Bencana Tanah Longsor*” yang ditulis oleh Resha Karina Puteri mahasiswi Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tahun 2018.<sup>44</sup> Adapun subjek yang terlibat ialah lelaki dan perempuan beragam Islam penyintas bencana longsor berusia antara 18-60 tahun, berlokasi di Dusun Suwinong sebanyak 53 subjek. Metode penelitian menggunakan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah semakin tinggi khusnudzon yang dimiliki penyintas bencana longsor, maka semakin tinggi pula resiliensi yang terjadi pada dirinya.

---

<sup>44</sup> Resha Karina Puteri, “*Hubungan Antara Khusnudzon Dan Resiliensi Pada Penyintas Bencana Longsor. Skripsi*” (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2018).

Kesamaan dengan penelitian ini ialah bahwa keduanya mempelajari perilaku *husnuzhhan* yang ada dalam diri subjek, sedangkan perbedaannya adalah pada metode yang digunakan. Penelitian ini memakai metode kuantitatif. Sementara dalam hal ini peneliti memakai metode kualitatif fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai gambaran *husnuzhhan* yang ada dalam diri pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, kemudian subjek yang digunakan sebanyak 3 orang dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan.

4. Penelitian yang berjudul “*Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*” yang ditulis oleh Dana Riksa Buana dalam SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar’i Vol. 7 No. 3 Tahun 2020.<sup>45</sup> Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis. Adapun hasilnya yaitu perilaku yang ditampilkan oleh orang yang tidak mematuhi himbuan pemerintah didasari oleh bias kognitif.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pandemi virus corona (Covid-19), sedangkan perbedaan terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memakai metode kualitatif fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai gambaran *husnuzhhan*

---

<sup>45</sup> Dana Riksa Buana, “Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa,” *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* Vol. 7 No. 3 (2020): 217–26.

yang ada dalam diri pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, kemudian subjek yang digunakan sebanyak 3 orang dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan.

5. Penelitian yang berjudul “*Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Corona Virus Disease 2019 pada Masyarakat Kalimantan Selatan*” yang ditulis oleh Anggun Wulandari, Fauzie Rahman, Nita Pujianti, Ayu Riana Sari, Nur Laily, Lia Anggraini, Farid Ilham Muddin, Agus Muhammad Ridwan, Vina Yulia Anhar, dan Muhammad Azmiyannoor dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia Vol. 15 No. 1 Tahun 2020.<sup>46</sup> Subjek penelitian ini berjumlah 1.190 responden di Kalsel yang dipilih dengan *purposive sampling*. Adapun metode penelitiannya ialah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Hasilnya membuktikan bahwa jenis kelamin berkaitan secara signifikan dengan pengetahuan pencegahan Covid-19. Sedangkan pendidikan, umur, status pekerjaan serta keluarga tidak berhubungan dengan pengetahuan tentang pencegahan Covid-19.

Kesamaan dengan penelitian ini ialah terkait pembahasan pandemi Covid-19. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sementara pada penelitian ini memakai metode kualitatif fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai gambaran *husnuzhan* yang ada dalam diri pasien Covid-19 di Isolasi

---

<sup>46</sup> Anggun Wulandari dkk., “Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* Volume 15, Nomor 1 (Mei 2020): 42–46.

Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, kemudian subjek yang digunakan sebanyak 3 orang dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan.

6. Penelitian yang berjudul “*Makna Kebahagiaan Pada Pasien Covid-19 yang Tinggal di Pusat Karantina*” yang ditulis oleh Yulia Hairina, Imadduddin, dan Siti Saniah, dalam Prosiding Seminar Nasional dan *Call Paper* “*Psikologi Positif Menuju Mental Wellness*” tahun 2020.<sup>47</sup> Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Adapun subjek dalam penelitian ini ialah orang yang memiliki kriteria sebagai pasien Covid-19 di Pusat Karantina Ambulung Pemprov Kal-Sel sebanyak 2 orang. Hasil penelitian ini didasarkan pada pengalaman emosional pasien Covid-19 saat pertama kali mengalami kecemasan, kesedihan dan shock terhadap status kesehatannya. Oleh karenanya, arti kebahagiaan bagi pasien Covid-19 tidak akan lepas dari pengalaman emosional yang dirasakannya. Kemudian terdapat 2 faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pasien Covid-19 ialah faktor eksternal seperti dukungan sosial dari keluarga dan orang yang juga berada di karantina sedangkan faktor internal seperti adanya keyakinan dalam diri, sikap optimis, keikhlasan, dan juga agama.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan yakni kualitatif. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian

---

<sup>47</sup> Yulia Hairina, Imadduddin, dan Siti Saniah, “Makna Kebahagiaan Pada Pasien Covid-19 yang Tinggal di Pusat Karantina,” *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper “Psikologi Positif Menuju Mental Wellness” Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang Bersama Asosiasi Psikologi Positif Indonesia (AP2I)*, 17 Juni 2020, 288–99.

yang ingin dilakukan ini adalah variabel yang nanti akan diteliti mengenai *husnuzzhan*, bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai gambaran *husnuzzhan* yang ada dalam diri beserta faktornya pada pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, kemudian subjek yang digunakan sebanyak 3 orang dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang dipakai untuk penyusunan skripsi ini ialah :

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori, memaparkan tinjauan teori mengenai *husnuzzhan* pada pasien Covid-19 sebagai bahan kajian yang kemudian menjadi arahan dalam penelitian, yang meliputi definisi *husnuzzhan*, aspek-aspek *husnuzzhan*, dasar kewajiban *berhusnuzzhan*, cara dan ciri *berhusnuzzhan*, *husnuzzhan* dalam perspektif psikologi, serta manfaat dan hikmah *berhusnuzzhan*. Kemudian juga berisi definisi dari Covid-19, penularan Covid-19, patogenesis dan patofisiologis Covid-19, manifestasi klinis, penegakan diagnosis, kebijakan penanganan dan pengobatan pada pasien Covid-19, serta cara pencegahan Covid-19.

BAB III Metodologi Penelitian, memaparkan metode dan jenis penelitian berupa lokasi, subjek dan objek, sumber data serta teknik pengumpulan data.

BAB IV Hasil Penelitian, berisikan pemaparan data dan pembahasan hasil penelitian yang didapat serta mengkaji teori yang dikaitkan dengan penemuan data dan analisis data serta keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup, berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.